BAB III

TINJAUAN KHUSUS TENTANG BUKU *MAJMÛ' SYARÎF* TERBITAN KARYA TOHA PUTRA SEMARANG

A. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Majmû' Syarîf*

1. Profil Penerbit PT. Karya Toha Putra Semarang

PT. Karya Toha Putra Semarang merupakan salah satu penerbit terkemuka di Indonesia yang khusus menerbitkan Al-Qur'an, kitab kuning, dan buku-buku bacaan keagamaan Islam. Perusahaan ini dirintis dari sebuah CV (*Commanditaire Vennootschap)* yang didirikan oleh Bapak H. Sayid Toha pada tanggal 17 Oktober 1962, yang disahkan dengan Akta No. 27 dari Notaris Gondodiwirjo, Notaris Semarang.[1]

Pada awalnya, CV ini merupakan percetakan kecil dengan hanya 10 karyawan dan bertempat di Jalan Kauman Krendo, Semarang, yang sekaligus menjadi tempat tinggal pendirinya. Perkembangan usaha dimulai dari mencetak dan mendistribusikan buku *Yâsîn* Tahlil karya KH. Achmad Abdul Hamid dari Kendal dengan oplah 5.000 eksemplar per bulan. Kesuksesan awal ini membuka peluang untuk mendapatkan order cetak Surat Nikah, Talak dan Rujuk (NTR) dari Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah, yang kemudian berlanjut dengan penerbitan mushaf Al-Qur'an.[2]

[1] PT. Karya Toha Putra Semarang, *Company Profile PT. Karya Toha Putra Semarang*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2023), 2.

[2] PT. Karya Toha Putra Semarang, *Company Profile PT. Karya Toha Putra Semarang*, 5.

Seiring perkembangan usaha, Perusahaan mengalami beberapa kali relokasi untuk memperluas kapasitas produksi. Dari Kauman Krendo, perusahaan pindah ke Jalan Layur sekitar tahun 1976. Pada tahun 1978, membuka Lokasi produksi baru di Jrakah dengan lahan seluas kurang lebih 0,6 hektar. Terakhir, pada tahun 1983, percetakan membuka Lokasi produksi baru di mangkang dengan menempati lahan seluas 1 hektar lebih, yang kini beralamat di Jalan Raya Mangkang KM.16, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Semarang 50154.

PT. Karya Toha Putra telah beroperasi selama lebih dari 60 tahun (sejak 1962) dan telah diakui sebagai salah satu penerbit Al-Qur'an dan kitab terpercaya di Indonesia. Perusahaan ini menerapkan standar manajemen mutu terbaik dalam setiap proses produksinya, mulai dari penyiapan naskah, editing, layout, imposisi, hingga proses cetak dan finishing. Saat ini, PT. Karya Toha Putra memiliki sistem pemasaran yang terintegrasi secara online dan offline dengan 22 cabang yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia.[3]

Visi perusahaan adalah "Membentuk Pribadi Qur'ani", sedangkan misinya meliputi: meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan sumber daya insani secara konsisten; menjalin kerjasama yang sehat dan harmonis dengan seluruh mitra; memberikan kemaslahatan bagi umat dan lingkungan sesuai kaidah Islam serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi nasional. Sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan kerja, PT.

[3] PT. Karya Toha Putra Semarang, *Company Profile PT. Karya Toha Putra Semarang*, 8.

Karya Toha Putra menerapkan salat berjamaah, salat dhuha, dan kegiatan ketaqwaan lainnya bagi para karyawannya.

2. Latar Belakang Penerbitan Buku *Majmû' Syarîf*

Majmû' Syarîf secara etimologis berasal dari kata Arab "*majmû'*" yang berarti kumpulan atau himpunan, dan "*syarîf*" yang berarti mulia atau agung. Dengan demikian, *Majmû' Syarîf* dapat diartikan sebagai "kumpulan yang mulia" atau "himpunan yang agung".[4] Kitab ini merupakan kompilasi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, doa-doa, zikir, shalawat, hadis, serta berbagai bacaan keagamaan lainnya yang telah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya dalam praktik keagamaan sehari-hari dan ritual-ritual tertentu seperti tahlilan, peringatan kematian, dan berbagai acara keagamaan lainnya.

Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti siapa pengarang asli kitab *Majmû' Syarîf*. Namun, kitab ini telah dibaca dan diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia sejak lama. Pada awalnya, sekitar tahun 1980-an, kitab ini diterbitkan dan disebarluaskan dalam bentuk tulisan Arab dan Arab Pegon (Arab-Jawa). Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan umat akan kemudahan dalam memahami bacaan-bacaan tersebut, kini penerbitan *Majmû' Syarîf* telah banyak dicetak dengan memadukan tulisan Arab, transliterasi Latin, serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 219.

Latar belakang penerbitan buku *Majmû' Syarîf* oleh PT. Karya Toha Putra sejalan dengan visi dan misi perusahaan untuk membentuk pribadi Qur'ani dan memberikan kemaslahatan bagi umat Islam. Buku ini diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam Indonesia untuk menjadi panduan praktis dalam beribadah dan beramal sehari-hari. *Majmû' Syarîf* menjadi kitab yang sangat fungsional karena memuat berbagai bacaan penting yang dibutuhkan Muslim sepanjang hidupnya, mulai dari amalan harian, wirid, hingga tata cara perawatan jenazah.

Kitab ini memiliki empat bagian utama: pertama, berisi surah-surah pilihan dari Al-Qur'an seperti *Yâsin*, *al-Kahfi*, *ar-Rahmân*, *al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dan lainnya. Kedua, berisi berbagai shalawat seperti Nariyah, Shalawat Nur, Thibbul Qulub, Munjiyat, dan lain-lain. Ketiga, berisi tata cara pengurusan jenazah dari memandikan hingga mendoakan; dan keempat, berisi berbagai doa dan zikir untuk berbagai situasi dan kondisi kehidupan. [5]

Majmû' Syarîf terbitan PT. Karya Toha Putra hadir sebagai kitab doa terlengkap yang tidak hanya memuat doa-doa harian, tetapi juga menyajikan bacaan-bacaan suci untuk amalan-amalan khusus pada waktu-waktu tertentu. Kitab ini disusun dengan tujuan sebagai "amalan mulia menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat", sebagaimana tercantum dalam *subtitle* buku. Dengan membawa *Majmû' Syarîf*, umat Islam dapat dengan mudah mengakses berbagai bacaan yang diperlukan dalam kehidupan beragama mereka,

[5] Abu Taufiqurrahman, *Majmu' Syarif: Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), vi-viii.

baik untuk keperluan pribadi maupun dalam acara-acara keagamaan bersama masyarakat.

Buku *Majmû' Syarîf* yang menjadi objek penelitian ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia akan sebuah buku panduan praktis yang komprehensif dalam beribadah dan berdoa dikarenakan mudah dibaca karena ada transliterasinya.

3. Profil Penyusun Drs. Abu Taufiqurrahman

Buku *Majmû' Syarîf* disusun oleh Drs. Abu Taufiqurrahman yang juga bertindak sebagai penerjemah. Versi terjemah *Majmû' Syarîf* yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra disusun dan diterjemahkan oleh Drs. Abu Taufiqurrahman. Meskipun informasi detail mengenai riwayat hidup dan latar belakang pendidikan Drs. Abu Taufiqurrahman tidak banyak terdokumentasikan secara luas, namun kontribusinya dalam penerjemahan kitab *Majmû' Syarîf* sangat berarti bagi umat Islam Indonesia.

Peran Drs. Abu Taufiqurrahman dalam penyusunan buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra adalah sebagai penerjemah yang mengalihbahasakan teks-teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia, serta menyusun transliterasi Latin untuk memudahkan pembaca yang belum lancar membaca tulisan Arab. Upaya penerjemahan ini sangat penting mengingat tidak semua umat Islam di Indonesia menguasai bahasa Arab dengan baik, sehingga kehadiran terjemahan dan transliterasi membantu mereka memahami makna dari setiap bacaan yang mereka baca.

Kerja Drs. Abu Taufiqurrahman dalam menyusun *Majmû' Syarîf* menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap teks-teks keagamaan Islam serta kepeduliannya terhadap kebutuhan umat untuk memiliki panduan praktis dalam beribadah. Melalui terjemahan yang ia susun, umat Islam dapat lebih memahami makna dan hikmah dari setiap ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir yang terkandung dalam kitab tersebut, sehingga dapat mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan.[6]

Sementara itu, untuk aspek teknis seperti desain, kaligrafi (*khaththath*), *setting*, dan tata letak (*layout*), dikerjakan oleh tim Pracetak PT. Karya Toha Putra Semarang. Kolaborasi antara penyusun yang menguasai konten keagamaan dengan tim teknis yang berpengalaman dalam penerbitan menghasilkan sebuah buku yang tidak hanya berkualitas dari segi isi, tetapi juga dari segi tampilan dan keterbacaan.

4. Edisi dan Tahun Terbit

Buku *Majmû' Syarîf* terjemahan Drs. Abu Taufiqurrahman yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang pertama kali terbit pada tahun 2004. Buku ini diterbitkan dalam berbagai ukuran dan edisi untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari masyarakat Muslim Indonesia.

PT. Karya Toha Putra menerbitkan *Majmû' Syarîf* dalam beberapa varian, antara lain: edisi ukuran saku (*pocket size*) yang praktis dibawa ke mana-mana, edisi hardcover dengan sampul keras yang lebih kokoh dan tahan lama, serta edisi dengan

[6] Abu Taufiqurrahman, *Majmu' Syarif: Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, v.

berbagai pilihan warna dan desain sampul yang menarik. Beberapa edisi dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia dan transliterasi Latin, sementara edisi lainnya hanya berisi teks Arab saja untuk mereka yang sudah mahir membaca tulisan Arab.

Versi terjemah yang disusun oleh Drs. Abu Taufiqurrahman menggunakan kertas HVS dengan kualitas baik dan tulisan Arab berukuran besar dengan gaya *Naskhi* lengkap dengan harakat, sehingga memudahkan pembacaan. Di bagian bawah tulisan Arab terdapat transliterasi Latin dan terjemahan Bahasa Indonesia yang memudahkan pemahaman.

Sejak terbit pertama kali, buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra telah mengalami beberapa kali cetak ulang mengingat tingginya permintaan dari masyarakat. Buku ini menjadi salah satu produk unggulan PT. Karya Toha Putra dan banyak dibagikan dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan 40 hari kematian, haul, syukuran, dan acara-acara lainnya. Bahkan, banyak masyarakat yang memesan *Majmû' Syarîf* dengan desain custom dan personalisasi untuk kebutuhan acara tertentu, menjadikan kitab ini tidak hanya sebagai panduan ibadah tetapi juga sebagai media dakwah dan kenang-kenangan yang bermakna.

Penerbitan buku pada tahun 2004 menempatkannya dalam periode di mana sastra keagamaan berbahasa Indonesia dengan transliterasi Arab-Latin mulai berkembang pesat di Indonesia, terutama untuk memudahkan masyarakat awam dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

B. Sistematika dan Kandungan Buku *Majmû' Syarîf*

Buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra yang disusun oleh Drs. Abu Taufiqurrahman memiliki sistematika penyusunan yang terstruktur dan komprehensif. Sistematika ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam mencari dan mengamalkan berbagai bacaan keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Secara umum, buku ini tersusun atas beberapa bagian utama yang saling melengkapi, membentuk sebuah panduan ibadah yang lengkap dan praktis.

Secara struktural, buku *Majmû' Syarîf* terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan berisi kata pengantar dari penyusun yang menjelaskan pentingnya mengamalkan bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya. Pada bagian ini juga terdapat penjelasan tentang sistem transliterasi yang digunakan untuk memudahkan pembaca yang belum lancar membaca tulisan Arab. Bagian inti merupakan bagian terbesar dari buku yang berisi kompilasi lengkap ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, doa-doa, zikir, shalawat, dan berbagai bacaan keagamaan lainnya yang tersusun secara tematik dan fungsional. Adapun bagian penutup berisi doa-doa pendek, sholawat, dan juga asmaul husna.

Berdasarkan pembagian tematik dan fungsional, kandungan buku *Majmû' Syarîf* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian besar. Bagian pertama memuat surah-surah pilihan dari Al-Qur'an yang memiliki keutamaan khusus dan sering diamalkan oleh umat Islam. Surah-surah ini dipilih berdasarkan dalil-dalil hadis

yang menerangkan keutamaan membacanya serta tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia. Surah-surah yang dimuat antara lain Surah *Yâsîn* yang dijuluki sebagai "jantungnya Al-Qur'an" dan sering dibaca untuk berbagai keperluan seperti mendoakan orang yang meninggal dan memohon kemudahan rezeki.[7] Surah *al-Kahfi* yang dianjurkan untuk dibaca setiap hari Jumat dan mengandung kisah-kisah penuh hikmah.[8] Surah *ar-Rahmân* yang menggambarkan nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga. Surah *al-Wâqi'ah* yang memiliki keutamaan dalam mendatangkan rezeki. Surah *al-Mulk* yang dapat menjadi penyelamat di alam kubur, serta surah-surah pendek lainnya seperti *al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq,* dan *an-Nâs* yang merupakan bacaan wajib dalam salat. Setiap surah dalam bagian ini disajikan dalam tiga format yaitu teks Arab dengan harakat lengkap, transliterasi Latin, dan terjemahan Bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca dari berbagai tingkat kemampuan membaca Arab.

Bagian kedua berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan berbagai wirid yang diamalkan oleh umat Islam. Shalawat merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah, sementara wirid adalah bacaan-bacaan tertentu yang diulang-ulang sebagai bentuk zikir dan doa. Shalawat dan wirid yang dimuat antara lain Shalawat Nariyah yang sangat populer dan dipercaya memiliki khasiat luar biasa dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup, Shalawat Nur yang dibaca untuk memohon cahaya dalam kehidupan baik cahaya iman

[7] Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al- Tirmizi, Juz 5,* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), hadis no. 2887, 160.

[8] Abu Taufiqurrahman, *Majmu' Syarif: Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat,* 20.

maupun ilmu dan hidayah, Shalawat Thibbul Qulub yang bermakna "obat hati" untuk menenangkan hati dan menghilangkan kegelisahan, Shalawat Munjiyat yang berarti "penyelamat" dibaca dengan harapan mendapat pertolongan dari Allah, Shalawat Badar yang dinisbahkan kepada peristiwa Perang Badar, serta wirid-wirid harian seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar yang dianjurkan untuk diamalkan setiap hari terutama setelah salat fardhu. Bagian ini juga menyertakan penjelasan singkat tentang keutamaan dan waktu yang tepat untuk membaca setiap shalawat dan wirid sehingga pembaca dapat mengamalkannya sesuai dengan tuntunan yang benar.

Bagian ketiga merupakan salah satu keunikan buku *Majmû' Syarîf* yang membedakannya dengan buku doa biasa, yaitu panduan lengkap tentang tata cara pengurusan jenazah menurut syariat Islam mulai dari persiapan hingga pemakaman. Materi yang dibahas meliputi tata cara memandikan jenazah yang dijelaskan secara rinci untuk jenazah laki-laki dan perempuan termasuk doa-doa yang dibaca selama proses memandikan, tata cara mengafani jenazah dengan kain kafan yang sesuai syariat beserta jumlah lapis kain dan cara melilitkannya, tata cara menyalatkan jenazah lengkap dengan bacaan dari takbiratul ihram hingga salam, tata cara menguburkan jenazah termasuk cara menurunkan jenazah ke liang kubur dan posisinya, bacaan talqin yang diajarkan kepada mayit setelah dikuburkan berisi pengajaran tentang jawaban saat ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir, serta berbagai doa untuk mayit termasuk doa tahlil dan doa dalam peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, hingga haul atau peringatan satu tahun kematian. Keberadaan bagian ini sangat membantu masyarakat Muslim yang

menghadapi musibah kematian karena memberikan panduan praktis yang dapat langsung diamalkan sehingga proses pengurusan jenazah dapat dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat tanpa kebingungan.

Bagian keempat merupakan bagian yang paling kaya dan beragam, memuat ratusan doa untuk berbagai situasi, kondisi, dan keperluan dalam kehidupan seorang Muslim yang mencakup seluruh aspek kehidupan dari yang paling sederhana hingga yang paling penting. Doa-doa harian seperti doa bangun tidur, doa mau tidur, d0a pagi sore, doa bulan ‘asyura, doa agar pikiran tenang, doa mau makan dan setelah makan, doa mendengar petir, doa ketika sedang susah, doa tolak bala, dan berbagai doa untuk aktivitas sehari-hari lainnya tersaji lengkap dalam bagian ini. Doa-doa ibadah seperti doa sebelum dan sesudah wudhu, doa saat adzan dan iqamah, doa setelah salat fardhu, doa qunut, doa iftitah, doa sujud tilawah, doa sujud sahwi, doa berbuka puasa, dan doa niat salat sunnah maupun fardhu juga dimuat secara komprehensif.

Selain itu, terdapat pula doa-doa untuk keperluan khusus seperti doa mohon rezeki yang halal dan berkah, doa mohon kesembuhan dari penyakit, doa mohon keturunan, doa mohon kemudahan dalam urusan, doa mohon perlindungan dari marabahaya, doa mohon ampunan dosa, doa untuk orang tua dan anak-anak, doa saat menghadapi kesulitan, doa ketika mendengar petir, dan doa melihat bulan baru. Doa-doa dalam kondisi tertentu seperti ketika sakit, menjenguk orang sakit, ketika takut dan cemas, ketika sedih, ketika marah, mohon perlindungan dari sihir dan gangguan jin, serta ketika terjadi bencana juga tersedia lengkap. Doa-doa untuk

acara-acara tertentu seperti tahlilan, selamatan, dan khatam Al-Qur'an melengkapi bagian keempat ini.

Setiap doa dalam buku *Majmû' Syarîf* disajikan dengan format yang konsisten yaitu teks Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan Bahasa Indonesia. Untuk beberapa doa tertentu juga disertakan keterangan singkat tentang keutamaan doa tersebut, kapan waktu yang tepat untuk membacanya, dan adab-adab dalam berdoa. Format tiga bahasa ini sangat membantu pembaca dari berbagai tingkat kemampuan membaca Arab, dimana teks Arab di bagian atas ditulis dengan harakat lengkap menggunakan khat *Naskhi* yang jelas dan mudah dibaca, transliterasi Latin di bagian tengah ditulis dengan sistem yang konsisten, dan terjemahan Bahasa Indonesia di bagian bawah menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sistematika penyusunan buku *Majmû' Syarîf* memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya sebagai panduan ibadah yang praktis dan komprehensif. Penyusunan secara tematik dan fungsional memudahkan pembaca untuk langsung menemukan bacaan yang dibutuhkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kelengkapan isi yang mencakup hampir semua aspek kehidupan seorang Muslim menjadikan *Majmû' Syarîf* sebagai *"ensiklopedi doa"* yang komprehensif, dari bangun tidur hingga kembali tidur, dari lahir hingga meninggal, dari ibadah wajib hingga sunnah, dari situasi mudah hingga sulit. Kombinasi aspek ritual dan praktis dalam buku ini mencerminkan ajaran Islam yang komprehensif dimana setiap aktivitas dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan disertai doa. Tambahan panduan pengurusan jenazah merupakan nilai tambah yang sangat penting mengingat banyak umat Islam yang tidak mengetahui secara detail

cara memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat. Kemudahan akses dan portabilitas juga menjadi keunggulan buku ini, dimana meskipun berisi ratusan halaman dengan kandungan yang sangat lengkap, *Majmû' Syarîf* tersedia dalam berbagai ukuran termasuk ukuran saku yang mudah dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan umat Islam untuk selalu membawa panduan ibadah mereka baik saat bepergian, di tempat kerja, maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Urutan penyajian dalam buku *Majmû' Syarîf* dirancang mengikuti kebutuhan dan frekuensi penggunaan. Surah-surah yang paling sering dibaca seperti *Yâsîn* dan *al-Kahfi* diletakkan di bagian awal, diikuti oleh shalawat-shalawat populer, kemudian panduan pengurusan jenazah, dan diakhiri dengan kumpulan doa-doa yang tersusun secara tematik. Urutan ini memudahkan pembaca untuk langsung mengakses bacaan yang paling sering dibutuhkan tanpa harus membolak-balik terlalu banyak halaman. Sistematika yang terstruktur dan kandungan yang komprehensif menjadikan buku *Majmû' Syarîf* tidak sekadar kumpulan doa, tetapi merupakan panduan hidup Islami yang lengkap dan menjadi cerminan dari visi PT. Karya Toha Putra untuk "Membentuk Pribadi Qur'ani" melalui penyediaan sarana ibadah yang mudah diakses dan diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat Muslim Indonesia.

C. Metode Transliterasi yang digunakan dalam *Majmû' Syarîf*

Transliterasi merupakan proses pengalihan tulisan dari satu sistem aksara ke sistem aksara lainnya dengan mempertahankan bunyi atau lafal aslinya. Dalam

konteks buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra Semarang, transliterasi berfungsi sebagai jembatan bagi pembaca yang belum menguasai aksara Arab untuk dapat membaca teks-teks keagamaan berbahasa Arab dengan benar. Keberadaan transliterasi dalam buku ini sangat penting mengingat tidak semua umat Islam di Indonesia mampu membaca aksara Arab dengan lancar, sehingga transliterasi Latin menjadi solusi praktis untuk memudahkan akses terhadap bacaan-bacaan keagamaan.

Buku *Majmû' Syarîf* secara eksplisit tidak menyebutkan sistem transliterasi apa yang digunakan dalam penyusunannya. Namun, setelah diamati secara seksama, sistem transliterasi yang diterapkan dalam buku ini mengikuti kaidah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang merupakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang umum digunakan di Indonesia. SKB ini menjadi acuan standar dalam transliterasi teks-teks keagamaan Islam dan karya-karya akademik yang berkaitan dengan kajian Islam di Indonesia.

Meskipun kalau dilihat mengacu pada SKB 2 Menteri, pedoman transliterasi yang disertakan dalam buku *Majmû' Syarîf* tidaklah lengkap. Buku ini hanya menyertakan pedoman transliterasi yang bersifat dasar dan esensial, yaitu terbatas pada empat aspek utama: konsonan, vokal tunggal, vokal rangkap, dan maddah. Pedoman-pedoman lain yang biasanya terdapat dalam sistem transliterasi SKB 2 Menteri secara lengkap seperti aturan ta marbuthah, syaddah atau tasydid, kata sandang alif lam, hamzah, dan penulisan kata tidak dicantumkan secara terperinci dalam bagian pedoman transliterasi buku ini. Keterbatasan pedoman ini

mengindikasikan bahwa buku *Majmû' Syarîf* lebih menekankan kepraktisan dan kemudahan penggunaan bagi pembaca umum daripada kelengkapan teknis transliterasi.

Pedoman transliterasi konsonan dalam buku *Majmû' Syarîf* menyajikan padanan huruf-huruf konsonan Arab dengan huruf Latin. Huruf-huruf Arab seperti b (ب), t (ت), ṡ (ث), j (ج), ḥ (ح), kh (خ), d (د), ż (ذ), r (ر), z (ز), s (س), sy (ش), ṣ (ص), ḍ (ض), ṭ (ط), ẓ (ظ), ‘ (ع), g (غ), f (ف), q (ق), k (ك), l (ل), m (م), n (ن), w (و), h (هـ), ` (ء), dan y (ي) masing-masing memiliki padanan huruf Latin yang ditetapkan. Untuk huruf-huruf yang tidak memiliki padanan persis dalam bahasa Indonesia, digunakan kombinasi huruf seperti “kh” untuk kha, “sy” untuk syin, “ṣ” untuk shad, “ḍ” untuk dhad dan dha, “ṭ” untuk tha, “g” untuk ghain, dan seterusnya.[9]

Vokal tunggal dalam sistem transliterasi buku *Majmû' Syarîf* mengikuti sistem vokal bahasa Indonesia. Fathah ditransliterasikan menjadi “a”, kasrah menjadi “i”, dan dhammah menjadi “u”. Sistem vokal ini sangat sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia karena sesuai dengan sistem vokal dalam bahasa Indonesia yang juga terdiri dari a, i, u, e, dan o, meskipun dalam bahasa Arab hanya ada tiga vokal dasar yaitu a, i, dan u.

[9] Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

Vokal rangkap atau diftong dalam bahasa Arab juga mendapat perhatian dalam pedoman transliterasi buku ini. Diftong "ai" yang dalam tulisan Arab berupa fathah diikuti ya sukun (يْ) ditransliterasikan sebagai "ai", sedangkan diftong "au" yang berupa fathah diikuti waw sukun (وْ) ditransliterasikan sebagai "au". Penulisan vokal rangkap ini penting untuk menjaga ketepatan pelafalan karena dalam bahasa Arab perbedaan antara vokal tunggal dan vokal rangkap dapat mengubah makna kata.

Maddah atau vokal panjang merupakan aspek keempat yang dijelaskan dalam pedoman transliterasi buku *Majmû' Syarîf*. Maddah dalam bahasa Arab ditandai dengan penambahan huruf mad setelah vokal pendek, yaitu alif untuk memperpanjang fathah, ya untuk memperpanjang kasrah, dan waw untuk memperpanjang dhammah. Dalam transliterasi buku ini, maddah dituliskan dengan cara memberi garis diatas huruf vokal. Fathah panjang atau mad alif ditransliterasikan menjadi "ā", kasrah panjang atau mad ya ditransliterasikan menjadi "ī", dan dhammah panjang atau mad waw ditransliterasikan menjadi "ū".

Keterbatasan pedoman transliterasi yang disertakan dalam buku *Majmû' Syarîf* menunjukkan bahwa aspek-aspek lain dari transliterasi diserahkan kepada konvensi umum atau pemahaman penyusun dalam menerapkan sistem SKB 2 Menteri. Aturan-aturan yang tidak dijelaskan secara eksplisit seperti penanganan syaddah atau tasydid, penulisan kata sandang alif lam baik yang bertemu dengan huruf syamsiyah maupun qamariyah, penulisan ta marbuthah dalam kondisi idhafah

atau waqaf, serta aturan penulisan hamzah di awal, tengah, atau akhir kata tetap diterapkan dalam praktik transliterasi di seluruh isi buku meskipun tidak dicantumkan dalam pedoman.

Dalam praktiknya, meskipun pedoman yang disertakan terbatas, penerapan transliterasi di seluruh isi buku *Majmû' Syarîf* menunjukkan konsistensi yang cukup baik. Syaddah atau tasydid yang menandakan pengulangan konsonan ditransliterasikan dengan menulis konsonan tersebut dua kali, seperti "Rabbanā" untuk "رَبَّنَا" dan "Muhammad" untuk "مُحَمَّد". Kata sandang alif lam ditransliterasikan dengan memperhatikan huruf yang mengikutinya, misalnya "ar-Rahmān" untuk "الرَّحْمٰن" dan "al-Qur'ān" untuk "القُرْآن". Ta marbuthah di akhir kata umumnya ditransliterasikan sebagai "h" atau kadang tidak dituliskan sama sekali tergantung konteks dan posisinya dalam kalimat.

Pendekatan yang digunakan dalam buku *Majmû' Syarîf* ini mencerminkan orientasi praktis daripada akademis. Dengan hanya menyertakan pedoman dasar yang meliputi konsonan, vokal tunggal, vokal rangkap, dan maddah, buku ini mengasumsikan bahwa pembaca tidak memerlukan pengetahuan transliterasi yang terlalu teknis untuk dapat membaca dan mengamalkan bacaan-bacaan yang ada. Pedoman yang sederhana ini cukup untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana huruf dan vokal Arab dialihkan ke dalam tulisan Latin, sementara detail-detail lainnya dapat dipahami secara intuitif melalui pengamatan terhadap contoh-contoh transliterasi yang ada di seluruh isi buku.

Keterbatasan pedoman transliterasi ini juga dapat dipahami dalam konteks target pembaca buku *Majmû' Syarîf* yang merupakan masyarakat umum, bukan kalangan akademisi atau peneliti. Bagi pembaca awam, penjelasan yang terlalu teknis dan rinci tentang aturan-aturan transliterasi justru dapat membingungkan dan kontraproduktif. Dengan menyajikan hanya aspek-aspek yang paling mendasar dan penting, buku ini memudahkan pembaca untuk segera menggunakan transliterasi tanpa harus mempelajari sistem yang kompleks terlebih dahulu.

Meskipun demikian, keterbatasan pedoman transliterasi ini memiliki konsekuensi tersendiri. Pembaca yang ingin memahami secara mendalam bagaimana sistem transliterasi bekerja atau yang ingin menerapkan transliterasi untuk teks-teks lain mungkin akan mengalami kesulitan karena tidak semua aturan dijelaskan secara eksplisit. Mereka harus mempelajari aturan-aturan transliterasi dari sumber lain atau menyimpulkan sendiri pola-pola transliterasi yang digunakan dengan mengamati berbagai contoh yang ada dalam buku.

Transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bagi pembaca yang sedang belajar membaca aksara Arab. Dengan melihat teks Arab di bagian atas dan transliterasi Latin di bagian tengah secara bersamaan, pembaca dapat secara bertahap mengenali huruf-huruf Arab dan pola-pola pembacaannya. Format tiga bahasa yang terdiri dari teks Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan Bahasa Indonesia memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dimana pembaca tidak hanya belajar membaca tetapi juga memahami makna dari apa yang dibacanya.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun transliterasi sangat membantu, sistem ini memiliki keterbatasan inherent dalam menangkap seluruh nuansa bunyi bahasa Arab. Beberapa huruf Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia seperti ain (ع), qaf (ق), dan huruf-huruf *emphatic* sulit untuk ditransliterasikan dengan sempurna menggunakan huruf Latin. Oleh karena itu, meskipun transliterasi memudahkan pembacaan, pembaca tetap dianjurkan untuk belajar membaca aksara Arab secara langsung dan jika memungkinkan belajar dari guru atau ustadz yang dapat membimbing pelafalan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.[10]

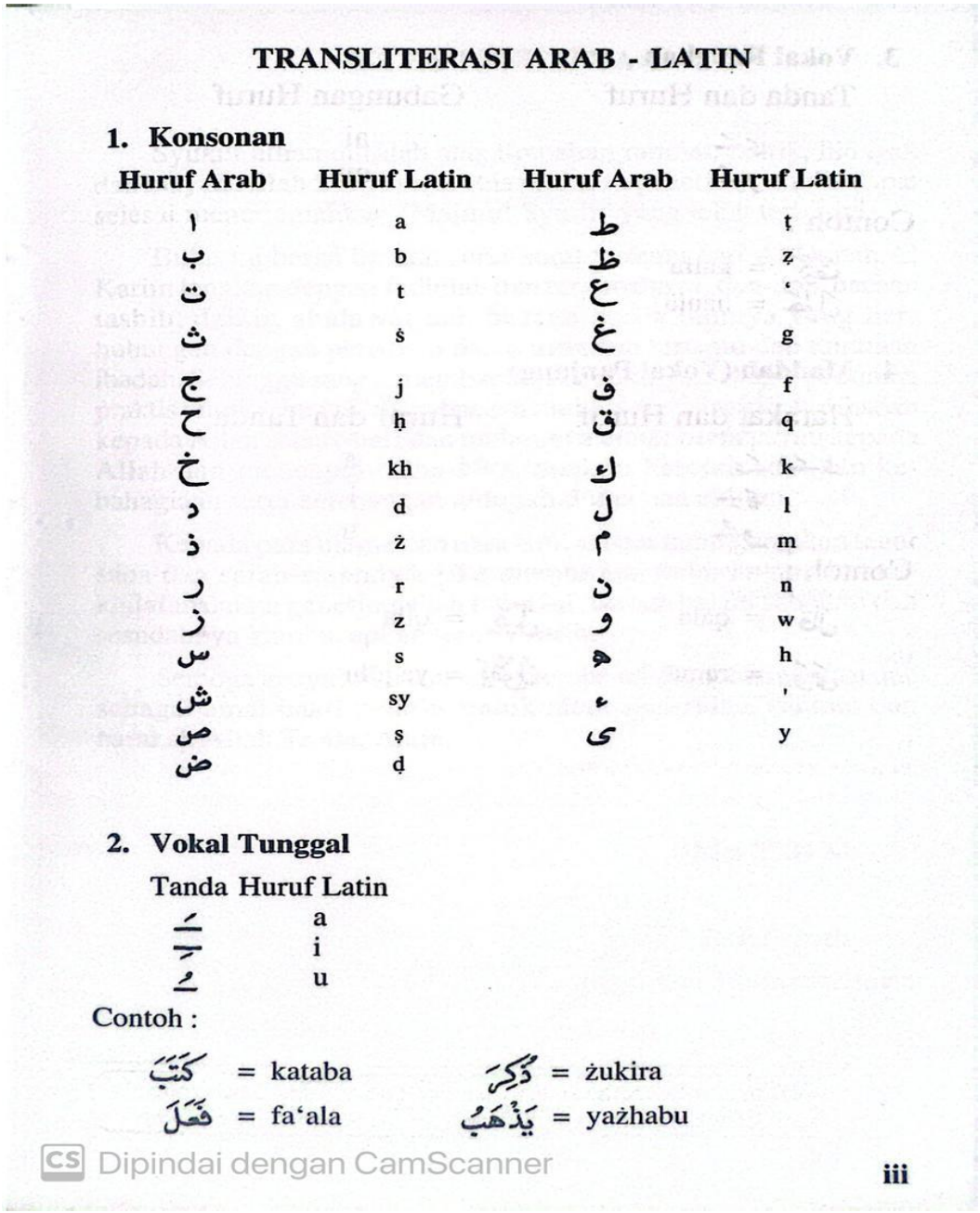
Metode transliterasi yang diterapkan dalam *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra Semarang dengan pedoman terbatas yang hanya mencakup konsonan, vokal tunggal, vokal rangkap, dan maddah mencerminkan pilihan editorial yang mengutamakan kepraktisan dan kemudahan penggunaan. Meskipun tidak selengkap pedoman transliterasi akademik, sistem yang digunakan cukup efektif untuk tujuan utama buku yaitu memfasilitasi umat Islam dalam membaca dan mengamalkan bacaan-bacaan keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan visi PT. Karya Toha Putra untuk "Membentuk Pribadi Qur'ani" dengan menyediakan sarana ibadah yang *accessible* bagi seluruh lapisan masyarakat Muslim Indonesia, terlepas dari tingkat kemampuan mereka dalam membaca aksara Arab.

[10] Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin,* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 5-12.

Keterbatasan pedoman transliterasi yang hanya mencakup empat aspek ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam penerapannya. Tanpa panduan eksplisit mengenai syaddah, alif lam, ta marbuthah, dan aspek-aspek lain, penyusun transliterasi harus mengandalkan pemahaman dan konvensi umum yang tidak selalu diterapkan secara konsisten. Hal ini membuka peluang terjadinya kesalahan atau ketidakseragaman dalam transliterasi, khususnya pada teks yang kompleks seperti ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah *Yâsîn*. Problematika konkret yang muncul dari keterbatasan sistem ini akan dianalisis secara mendalam dalam bab berikutnya.

Berikut Adalah pedoman transliterasi arab Latin yang ada pada buku *Majmû' Syarîf* karya Toha Putra Semarang.

Gambar 3.1 Pedoman transliterasi arab Latin yang ada pada buku *Majmû' Syarîf*



TRANSLITERASI ARAB - LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

2. Vokal Tunggal

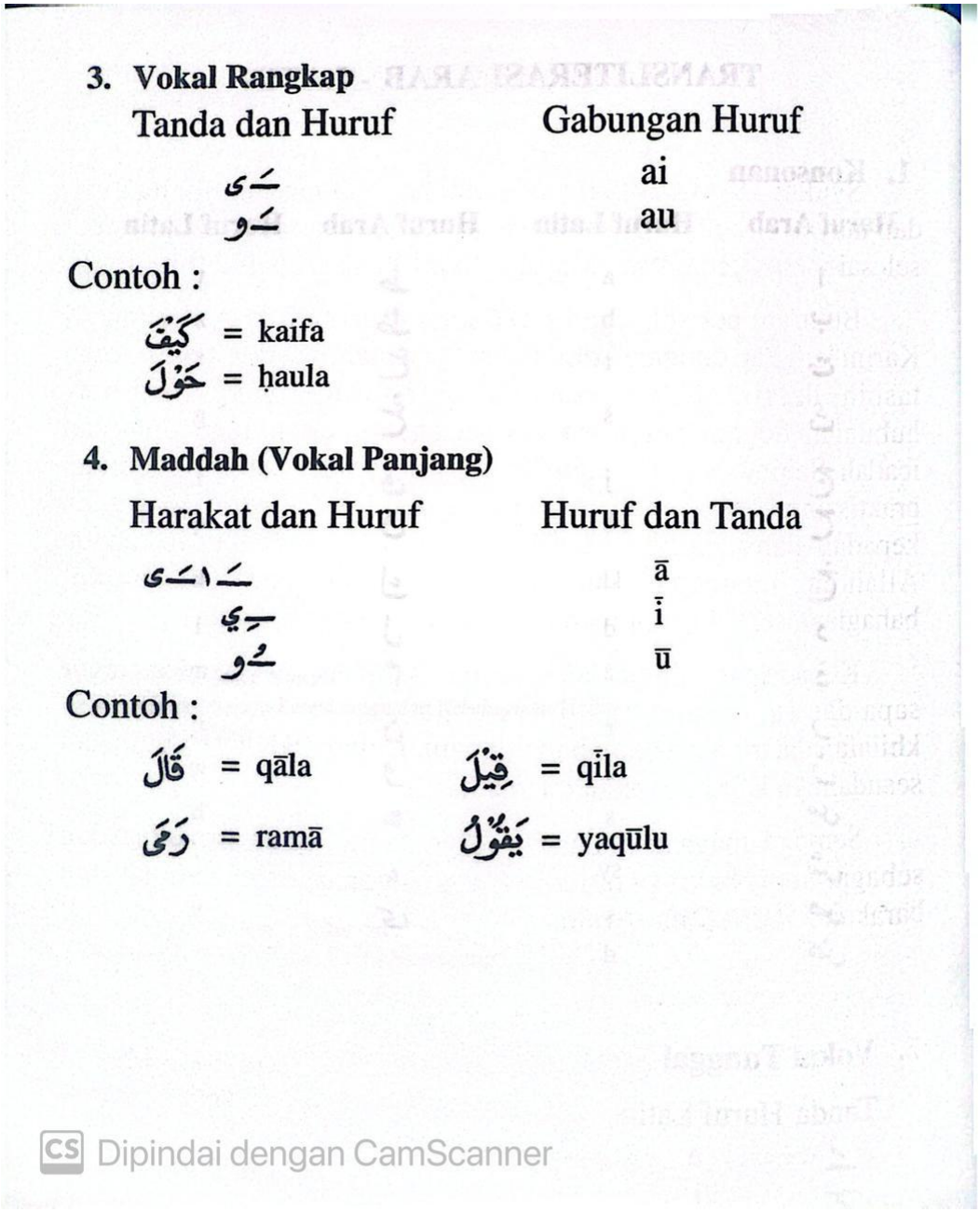
Tanda	Huruf Latin
ـَ	a
ـِ	i
ـُ	u

Contoh :

كَتَبَ = kataba ذُكِرَ = żukira

فَعَلَ = fa‘ala يَذْهَبُ = yażhabu

Dipindai dengan CamScanner



3. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Gabungan Huruf
ـَيْ	ai
ـَوْ	au

Contoh :

كَيْفَ = kaifa
حَوْلَ = ḥaula

4. Maddah (Vokal Panjang)

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ـَا ـَى	ā
ـِي	ī
ـُو	ū

Contoh :

قَالَ = qāla
قِيْلَ = qīla
رَمَى = ramā
يَقُوْلُ = yaqūlu

Dipindai dengan CamScanner

D. Karakteristik Penulisan Surah *Yâsîn* dalam *Majmû' Syarîf*

Surah *Yâsîn* merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan istimewa dan paling populer di kalangan umat Islam Indonesia. Dalam buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra Semarang, Surah *Yâsîn* mendapat tempat khusus dengan diletakkan di bagian paling awal buku, tepatnya

pada halaman 1 hingga halaman 25 dari total 288 halaman keseluruhan buku. Penempatan surah *Yâsîn* di bagian awal ini bukan tanpa alasan, mengingat surah ini merupakan bacaan yang paling sering diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia dalam berbagai kesempatan seperti tahlilan, peringatan kematian, acara syukuran, dan ritual keagamaan lainnya.

Surah *Yâsîn* yang terdapat dalam buku *Majmû' Syarîf* ini terdiri dari 83 ayat sesuai dengan mushaf standar yang digunakan di Indonesia. Sebelum masuk ke teks Surah *Yâsîn* itu sendiri, penyusun buku memberikan pengantar yang cukup komprehensif tentang Surah *Yâsîn* ini. Bagian pengantar ini memuat beberapa informasi penting yang bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang keistimewaan dan manfaat membaca Surah *Yâsîn*. Informasi yang disajikan dalam bagian pengantar meliputi pengertian Surah *Yâsîn* yang menjelaskan tentang nama surah, tempat turunnya (Makkiyah atau Madaniyah), dan urutan surah dalam mushaf. Sedangkan pokok isi kandungan yang merangkum tema-tema utama yang dibahas dalam surah seperti tauhid, hari kiamat, kebangkitan setelah mati, dan kisah-kisah yang mengandung pelajaran, serta fadhilah atau keutamaan membaca Surah *Yâsîn* berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis. Khasiat atau manfaat spiritual dari membaca Surah *Yâsîn* untuk berbagai keperluan seperti untuk orang yang sakit, orang yang meninggal, memohon rezeki, dan lain sebagainya, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan keutamaan Surah *Yâsîn* yang diriwayatkan oleh para perawi hadis terpercaya. Kehadiran bagian pengantar ini sangat membantu pembaca untuk tidak hanya membaca Surah *Yâsîn* secara

ritual, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik bacaan tersebut sehingga dapat mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan.

Format penyajian Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* mengikuti pola yang konsisten untuk setiap ayat, yaitu format tiga bahasa yang tersusun secara vertikal. Pada bagian paling atas tertulis teks Arab dengan menggunakan khat *Naskhi* yang jelas dan mudah dibaca, dilengkapi dengan harakat atau tanda baca lengkap berupa fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid, dan tanwin yang membantu pembaca melafalkan dengan benar sesuai kaidah tajwid. Di bawah teks Arab terdapat transliterasi Latin yang berfungsi sebagai panduan baca bagi mereka yang belum lancar membaca aksara Arab, ditulis dengan huruf Latin standar yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Pada bagian paling bawah terdapat terjemahan dalam Bahasa Indonesia yang menjelaskan makna dari ayat tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga pembaca dapat memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang dibacanya. Ketiga elemen ini (teks Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan Bahasa Indonesia) disusun secara sistematis dalam setiap halaman, memungkinkan pembaca untuk melihat ketiganya secara bersamaan tanpa harus membolak-balik halaman.

Tata letak atau layout penulisan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* dirancang dengan mempertimbangkan keterbacaan dan kenyamanan pembaca. Jumlah ayat yang dimuat dalam satu halaman tidak menentu dan bervariasi tergantung pada panjang pendeknya ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat yang pendek seperti ayat-ayat di awal Surah *Yâsîn* dapat dimuat beberapa ayat dalam satu halaman, sementara ayat-ayat yang panjang mungkin hanya dimuat satu atau dua

ayat per halaman. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa penyusunan buku lebih mengutamakan keutuhan dan keterbacaan setiap ayat daripada memaksakan jumlah ayat yang seragam di setiap halaman. Dengan demikian, tidak ada ayat yang terpotong atau terpisah antara dua halaman yang dapat mengganggu konsentrasi pembaca saat membaca.

Setiap ayat dalam Surah *Yâsîn* diberi nomor urut yang jelas untuk memudahkan pembaca mengidentifikasi ayat mana yang sedang dibaca. Penomoran ini penting terutama ketika Surah *Yâsîn* dibaca secara berkelompok atau berjamaah dimana sering kali pembacaan dibagi-bagi berdasarkan nomor ayat tertentu. Selain itu, penomoran juga memudahkan pembaca yang ingin mencari atau merujuk ke ayat tertentu tanpa harus membaca dari awal.

Dari segi tipografi, teks Arab dalam Surah *Yâsîn* ditulis dengan ukuran huruf yang cukup besar sehingga mudah dibaca bahkan oleh orang yang penglihatannya sudah mulai berkurang. Penggunaan khat *Naskhi* sebagai gaya penulisan Arab merupakan pilihan yang tepat karena khat ini dikenal sebagai salah satu gaya kaligrafi Arab yang paling jelas dan mudah dibaca, sangat cocok untuk mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan. Harakat atau tanda baca dalam teks Arab ditulis dengan jelas dan proporsional sehingga tidak mengganggu keterbacaan huruf-huruf Arab itu sendiri namun tetap memberikan panduan yang akurat untuk pelafalan. [11]

[11] Edi Purwanto, "Khat Naskhi dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2 (2017), 345-368.

Transliterasi Latin yang terletak di bawah teks Arab ditulis dengan font yang lebih kecil dibandingkan teks Arab namun tetap dalam ukuran yang nyaman untuk dibaca. Jarak antara teks Arab dan transliterasi Latin diatur sedemikian rupa sehingga pembaca dapat dengan mudah melihat korespondensi antara kata dalam bahasa Arab dengan transliterasinya dalam huruf Latin. Hal ini membantu pembaca yang sedang belajar membaca Al-Qur'an untuk mengenali pola-pola huruf Arab dan cara membacanya.

Terjemahan Bahasa Indonesia ditulis dengan font yang ukurannya sama atau sedikit lebih kecil dari transliterasi Latin. Terjemahan ini menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan mudah dipahami, menghindari istilah-istilah yang terlalu teknis atau asing bagi pembaca awam. Dalam beberapa kasus, terjemahan juga memberikan penjelasan singkat dalam tanda kurung untuk memperjelas makna kata atau frasa tertentu yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia atau yang memerlukan konteks tambahan untuk dipahami dengan benar.

Karakteristik khusus lainnya dari penulisan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* adalah tidak adanya catatan kaki atau footnote yang memberikan penjelasan tambahan tentang ayat-ayat tertentu. Hal ini sejalan dengan orientasi praktis buku yang lebih menekankan pada kemudahan penggunaan untuk keperluan ibadah sehari-hari daripada sebagai bahan studi akademik yang mendalam. Pembaca yang menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang tafsir atau konteks turunnya ayat-ayat tertentu perlu merujuk ke sumber-sumber tafsir yang lain.

Dari segi estetika, halaman-halaman yang memuat Surah *Yâsîn* dirancang dengan desain yang bersih dan tidak terlalu ramai. Tidak ada ornamen atau dekorasi berlebihan yang dapat mengalihkan perhatian pembaca dari teks utama. Fokus utama adalah pada keterbacaan dan kemudahan penggunaan. Margin atau ruang kosong di tepi halaman cukup lebar sehingga memberikan kesan lapang dan nyaman bagi mata pembaca. Pemilihan warna kertas yang putih atau sedikit kekuningan (*cream*) juga memberikan kontras yang baik dengan tinta hitam yang digunakan untuk mencetak teks, mengurangi kelelahan mata saat membaca dalam waktu yang lama.

Kualitas percetakan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* menunjukkan standar yang baik. Teks Arab tercetak dengan jelas tanpa blur atau kabur, harakat tercetak dengan presisi sehingga tidak sulit dibedakan antara fathah, kasrah, atau dhammah, dan tidak ada teks yang terpotong atau hilang akibat kesalahan cetak. Kualitas kertas yang digunakan juga cukup baik, tidak terlalu tipis sehingga tinta tidak tembus ke halaman belakang yang dapat mengganggu keterbacaan. Jilid atau penjilidan buku cukup kuat sehingga buku dapat dibuka dengan leluasa tanpa khawatir halaman-halaman akan terlepas, hal ini penting mengingat buku ini akan sering dibuka dan dibaca berulang kali.

Penulisan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* juga mempertimbangkan aspek fungsionalitas dalam konteks penggunaan komunal atau berjamaah. Dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia, Surah *Yâsîn* sering dibaca secara bersama-sama dalam acara-acara seperti tahlilan, peringatan kematian, atau pengajian rutin. Format penulisan yang jelas dan konsisten memudahkan

pembacaan secara serentak dimana semua peserta membaca dari buku yang sama dengan tata letak yang identik. Penomoran ayat yang jelas juga memudahkan pengaturan pembacaan dimana misalnya sekelompok orang membaca ayat 1-10, kelompok lain membaca ayat 11-20, dan seterusnya.

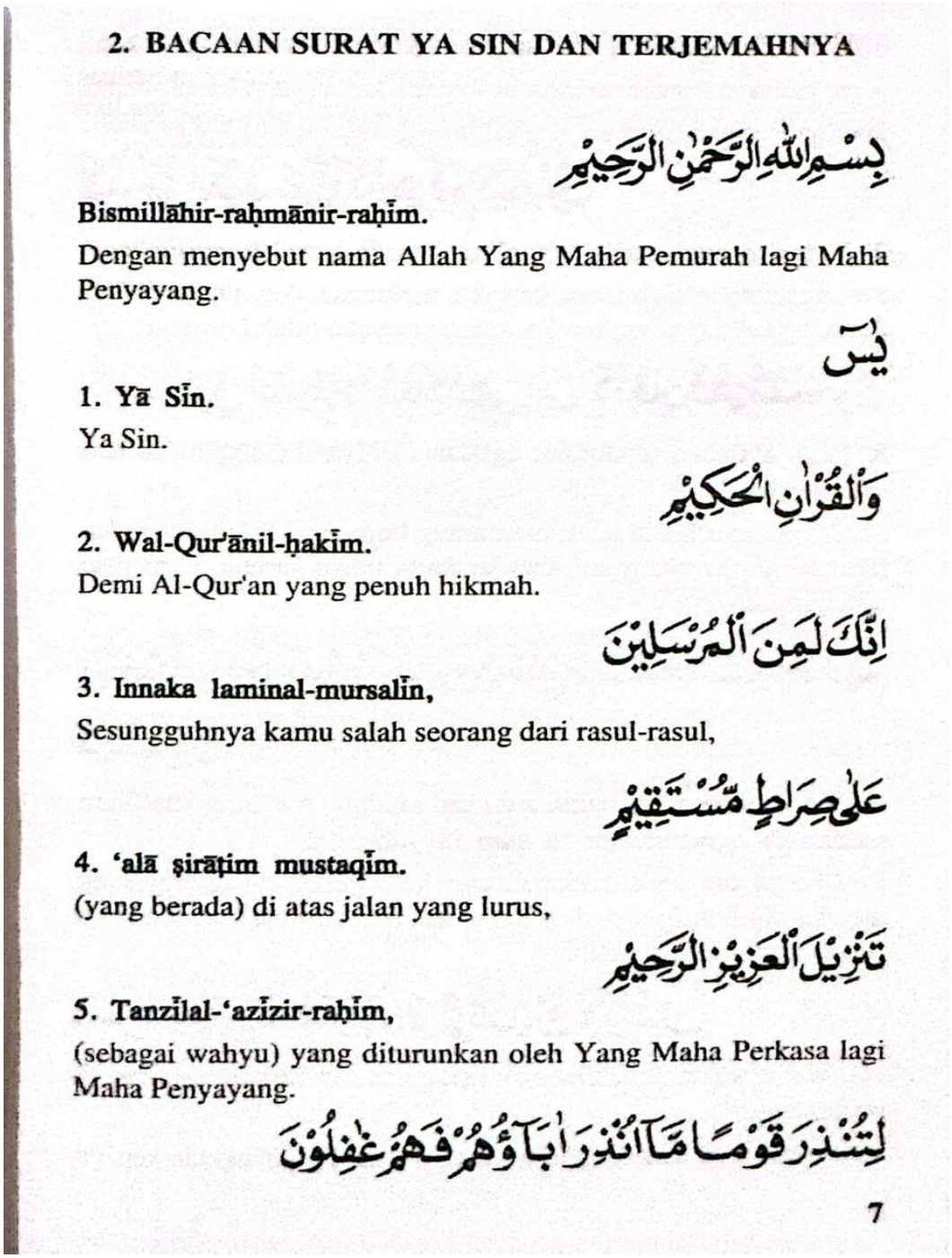
Karakteristik penulisan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* ini mencerminkan pemahaman yang baik dari penerbit tentang kebutuhan dan kebiasaan umat Islam Indonesia dalam mengamalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Dengan menyediakan format tiga bahasa yang lengkap (Arab, transliterasi Latin, dan terjemahan Indonesia), buku ini dapat digunakan oleh pembaca dari berbagai tingkat kemampuan, mulai dari mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur'an hingga mereka yang masih belajar atau bahkan sama sekali belum bisa membaca aksara Arab. Penempatan Surah *Yâsîn* di bagian awal buku, kelengkapan informasi tentang keutamaan dan manfaatnya, serta tata letak yang user-friendly menjadikan Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* sangat *accessible* dan *practical* untuk digunakan dalam berbagai situasi dan keperluan keagamaan. Meskipun demikian, seperti halnya karya manusia lainnya, penulisan dan khususnya transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan teknis.

E. Transliterasi Surah *Yâsîn* Pada *Majmû' Syarîf*

Berikut ini adalah transliterasi Surah *Yâsîn* sebagaimana termuat dalam buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra Semarang yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Transliterasi disajikan dalam format aslinya untuk

memberikan gambaran yang akurat mengenai sistem dan pola penulisan yang digunakan oleh penerbit.

Gambar 3.2 Transliterasi Surah Yasin Buku *Majmû' Syarîf*



2. BACAAN SURAT YA SIN DAN TERJEMAHNYA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Bismillāhir-raḥmānir-raḥīm.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

يٰسٓ

1. Yā Sīn.

Ya Sin.

وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِ

2. Wal-Qur'ānil-ḥakīm.

Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah.

اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

3. Innaka laminal-mursalīn,

Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,

عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

4. 'alā ṣirāṭim mustaqīm.

(yang berada) di atas jalan yang lurus,

تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ

5. Tanzīlal-'azīzir-raḥīm,

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَآؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُوْنَ

7

6. li tunżira qaumam mā unżira ābā'uhum fa hum gāfilūn.

Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰٓى اَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

7. Laqad ḥaqqal-qaulu 'alā akṡarihim fa hum lā yu'minūn.

Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.

اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ

8. Innā ja'alnā fī a'nāqihim aglālan fa hiya ilal-ażqāni fa hum muqmaḥūn.

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

وَجَعَلْنَا مِنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَّمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَاَغْشَيْنٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ

9. Wa ja'alnā miṃ baini aidīhim saddaw wa min khalfihim saddan fa agsyaināhum fa hum lā yubṣirūn.

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

10. Wa sawā'un 'alaihim a anżartahum am lam tunżirhum lā yu'minūn.

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada

Dipindai dengan CamScanner

mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ ۚ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَّأَجْرٍ كَرِيمٍ

11. Innamā tunżiru manittaba'aż-żikra wa khasyiyar-raḥmāna bil-gaïb, fa basysyirhu bi magfiratiw wa ajrin karïm.

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

12. Innā naḥnu nuḥyil-mautā wa naktubu mā qaddamū wa āśārahum, wa kulla syai'in aḥṣaināhu fī imāmim mubïn.

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ ۘ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

13. Waḍrib lahum maṡalan aṣḥābal-qaryah, iż jā'ahal-mursalūn.

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka;

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ

14. Iż arsalnā ilaihimuṡnaini fa każżabūhumā fa ‘azzazнā bi ṡāliṡin fa qālū innā ilaikum mursalūn.

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata : "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu".

قَالُوْا مَآ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ۙ وَمَآ اَنْزَلَ الرَّحْمٰنُ مِنْ شَيْءٍ ۙ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَكْذِبُوْنَ

15. Qālū mā antum illā basyarum miṡlunā wa mā anzalar-raḥmānu min syai'in in antum illā takżibūn.

Mereka menjawab : "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."

قَالُوْا رَبُّنَا يَعْلَمُ اِنَّآ اِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُوْنَ

16. Qālū rabbunā ya‘lamu innā ilaikum lamursalūn.

Mereka berkata : "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.

وَمَا عَلَيْنَآ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

17. Wa mā ‘alainā illal-balāgul-mubīn.

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

قَالُوْٓا اِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهُوْا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ

18. Qālū innā taṭayyarnā bikum, la'il lam tantahū lanarjumannakum wa layamassannakum minnā ‘ażābun alīm.

Mereka menjawab : "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami".

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

19. Qālū ṭā'irukum ma'akum, a in żukkirtum, bal antum qaumum musrifūn.

Utusan-utusan itu berkata : "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

20. Wa jā'a min aqṣal-madīnati rajuluy yas'ā qāla yā qaumit-tabi'ul-mursalīn,

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,

اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ

21. ittabi'ū mal lā yas'alukum ajraw wa hum muhtadūn.

ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

22. Wa mā liya lā a'budul-lażī faṭaranī wa ilaihi turja'ūn.

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya lah kamu (semua) akan dikembalikan?

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ

23. A attakhiżu min dūnihī ālihatan iy yuridnir-raḥmānu bi ḍurril lā tugni 'annī syafā'atuhum syai'aw wa lā yunqiżūn.

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?

إِنِّيٓ إِذًا لَّفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

24. Innī iżal lafī ḍalālim mubīn.

Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ

25. Innī āmantu bi rabbikum fasma'ūn.

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ

26. Qīladkhulil-jannah, qāla yā laita qaumī ya'lamūn,

Dikatakan (kepadanya) : "Masuklah ke surga". Ia berkata : "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,

بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ

27. bimā gafara lī rabbī wa ja'alanī minal-mukramīn.

apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan".

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ

28. Wa mā anzalnā 'alā qaumihī mim ba'dihī min jundim minas-samā'i wa mā kunnā munzilīn.

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ

29. In kānat illā ṣaiḥataw wāḥidatan fa iżā hum khāmidūn.

Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

30. Yā ḥasratan 'alal-'ibād, mā ya'tīhim mir rasūlin illā kānū bihī yastahzi'ūn.

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

31. Alam yarau kam ahlaknā qablahum minal-qurūni annahum ilaihim lā yarji'ūn.

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.

وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

32. Wa in kullul lammā jamī'ul ladainā muḥḍarūn.

Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

33. Wa āyatul lahumul-arḍul-maitah, aḥyaināhā wa akhrajnā minhā ḥabban fa minhu ya'kulūn.

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

34. Wa ja'alnā fīhā jannātim min nakhīliw wa a'nābiw wa fajjarnā fīhā minal-'uyūn,

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

35. li ya'kulū min ṡamarihī wa mā 'amilathu aidīhim, a fa lā yasykurūn.

Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

36. Subḥānal-lażī khalaqal-azwāja kullahā mimmā tumbitul-arḍu wa min anfusihim wa mimmā lā ya'lamūn.

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

37. Wa āyatul lahumul-lailu naslakhu minhun-nahāra fa iżā hum muẓlimūn,

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

38. wasy-syamsu tajrī li mustaqarril lahā, żālika taqdīrul-'azīzil-'alīm.

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

39. Wal-qamara qaddarnāhu manāzila ḥattā 'āda kal-'urjūnil-qadīm.

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

40. Lasy-syamsu yambagī lahā an tudrikal-qamara wa lal-lailu sābiqun-nahār, wa kullun fī falakiy yasbaḥūn.

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

41. Wa āyatul lahum annā ḥamalnā żurriyyatahum fil-fulkil-masyḥūn.

Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.

وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِّنْ مِّثْلِهٖ مَا يَرْكَبُوْنَ

42. Wa khalaqnā lahum mim miṡlihī mā yarkabūn.

Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.

وَاِنْ نَّشَاْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيْخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُوْنَ

43. Wa in nasya' nugriqhum fa lā ṣarīkha lahum wa lā hum yunqażūn,

Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.

اِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا اِلٰى حِيْنٍ

44. illā raḥmatam minnā wa matā'an ilā ḥīn.

Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّقُوْا مَا بَيْنَ اَيْدِيْكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

45. Wa iżā qīla lahumuttaqū mā baina aidīkum wa mā khalfakum la'allakum turḥamūn.

Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

46. Wa mā ta'tīhim min āyatim min āyāti rabbihim illā kānū 'anhā mu'riḍīn.

Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

47. Wa iżā qīla lahum anfiqū mimmā razaqakumullāhu qālal-lażīna kafarū lil-lażīna āmanū a nuṭ'imu mal lau yasyā'ullāhu aṭ'amah, in antum illā fī ḍalālim mubīn.

Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman : "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

48. Wa yaqūlūna matā hāżal-wa'du in kuntum ṣādiqīn.

Dan mereka berkata : "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

49. Mā yanẓurūna illā ṣaiḥataw wāḥidatan ta'khużuhum wa hum yakhiṣṣimūn.

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

50. Fa lā yastaṭī'ūna tauṣiyataw wa lā ilā ahlihim yarji'ūn.

Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ

51. Wa nufikha fiṣ-ṣūri fa iżā hum minal-ajdāṡi ilā rabbihim yansilūn.

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

52. Qālū yā wailanā mam ba'aṡanā mim marqadinā, hāżā mā wa'adar-raḥmānu wa ṣadaqal-mursalūn.

Mereka berkata : "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya).

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

53. In kānat illā ṣaiḥataw wāḥidatan fa iżā hum jamī'ul ladainā muḥḍarūn.

Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

54. Fal-yauma lā tuẓlamu nafsun syai'aw wa lā tujzauna illā mā kuntum ta'malūn.

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ

55. Inna aṣḥābal-jannatil-yauma fī syugulin fākihūn.

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ

56. Hum wa azwājuhum fī ẓilālin 'alal-arā'iki muttaki'ūn.

Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ

57. Lahum fīhā fākihatuw wa lahum mā yadda'ūn.

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ

58. Salāmun qaulam mir rabbir raḥīm.

(Kepada mereka dikatakan) : "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ

59. Wamtāzul-yauma ayyuhal-mujrimūn.

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir) : "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

60. Alam a'had ilaikum yā Banī Ādama al lā ta'budusy-syaiṭān, innahū lakum 'aduwwum mubīn.

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".

وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

61. Wa ani'budūnī, hāżā ṣirāṭum mustaqīm.

Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

62. Wa laqad aḍalla minkum jibillan kaṡīrā, a fa lam takūnū ta'qilūn.

Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

63. Hāżihī Jahannamul-latī kuntum tū'adūn.

Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).

اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

64. Iṣlauhal-yauma bimā kuntum takfurūn.

Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

65. Al-yauma nakhtimu 'alā afwāhihim wa tukallimunā aidīhim wa tasyhadu arjuluhum bimā kānū yaksibūn.

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلٰٓى اَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَاَنّٰى يُبْصِرُوْنَ

66. Wa lau nasyā'u laṭamasnā 'alā a'yunihim fastabaquṣ-ṣirāṭa fa annā yubṣirūn.

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka, lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).

وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنٰهُمْ عَلٰى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوْا مُضِيًّا وَّلَا يَرْجِعُوْنَ

67. Wa lau nasyā'u lamasakhnāhum 'alā makānatihim famastaṭā'ū muḍiyyaw wa lā yarji'ūn.

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada, maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِ ۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ

68. Wa man nu'ammirhu nunakkishu fil-khalq, a fa lā ya'qilūn.

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْۢبَغِيْ لَهٗ ۗاِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌ ۙ

69. Wa mā 'allamnāhusy-syi'ra wa mā yambagī lah, in huwa illā żikruw wa Qur'ānum mubīn,

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

لِّيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَّيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

70. li yunżira man kāna ḥayyaw wa yaḥiqqal-qaulu 'alal-kāfirīn.

Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِّمَّا عَمِلَتْ اَيْدِيْنَآ اَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مٰلِكُوْنَ

71. A wa lam yarau annā khalaqnā lahum mimmā 'amilat aidīnā an'āman fa hum lahā mālikūn.

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

وَذَلَّلْنٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ وَمِنْهَا يَاْكُلُوْنَ

72. Wa żallalnāhā lahum fa minhā rakūbuhum wa minhā ya'kulūn.

Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan.

وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۗ اَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

73. Wa lahum fīhā manāfi'u wa masyārib, a fa lā yasykurūn.

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنْصَرُوْنَ ۗ

74. Wattakhażū min dūnillāhi ālihatal la'allahum yunṣarūn.

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.

لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَهُمْ ۙ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُوْنَ

75. Lā yastaṭī'ūna naṣrahum wa hum lahum jundum muḥḍarūn.

Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ اِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

76. Fa lā yaḥzunka qauluhum, innā na'lamu mā yusirrūna wa mā yu'linūn.

Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

اَوَلَمْ يَرَ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ

77. A wa lam yaral-insānu annā khalaqnāhu min nuṭfatin fa iżā huwa khaṣīmum mubīn.

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗ قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ

78. Wa ḍaraba lanā maṡalaw wa nasiya khalqah, qāla may yuḥyil-'iẓāma wa hiya ramīm.

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata : "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?"

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

79. Qul yuḥyīhal-lażī ansya'ahā awwala marrah, wa huwa bi kulli khalqin 'alīm,

Katakanlah : "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ

80. Allażī ja'ala lakum minasy-syajaril-akhḍari nāran fa iżā antum minhu tūqidūn.

Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".

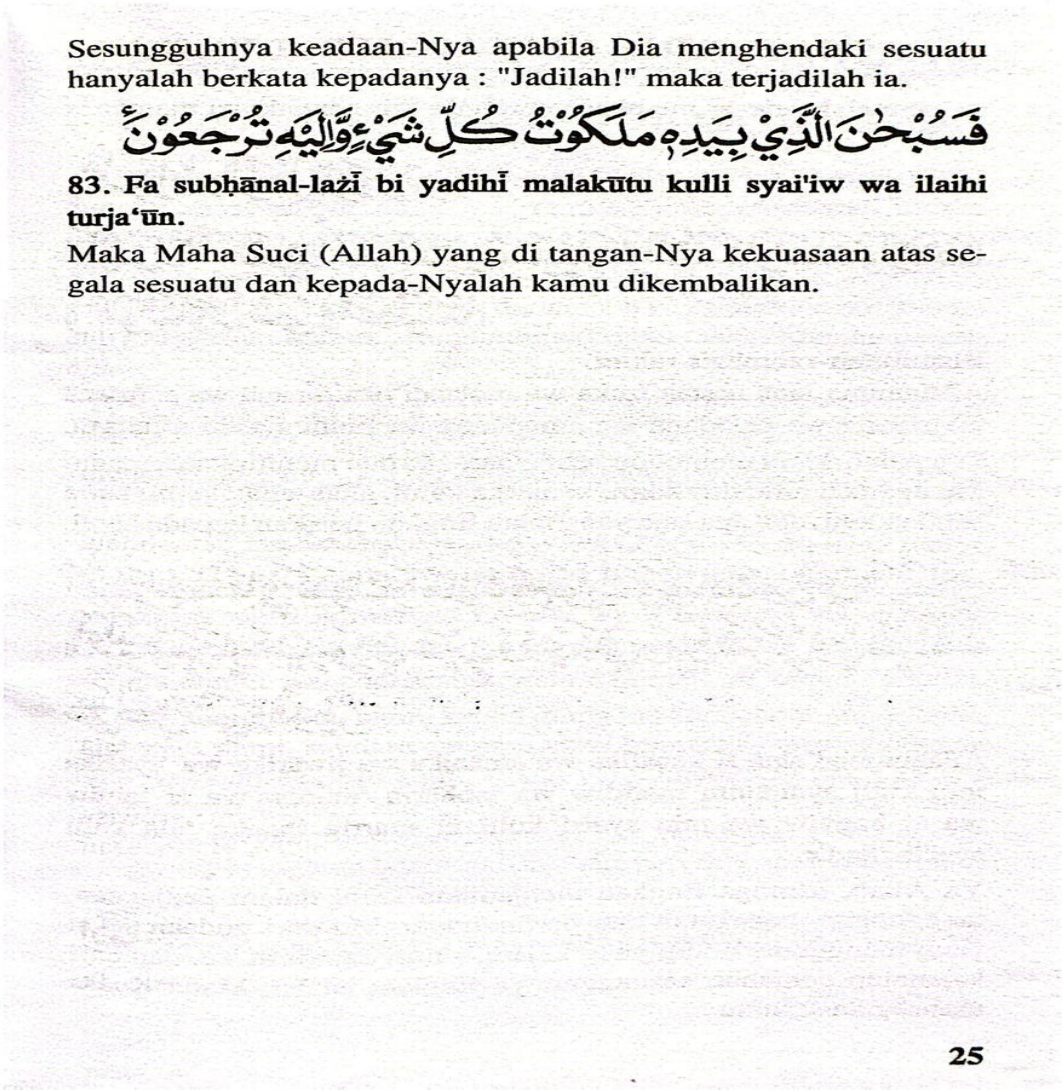
أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ

81. A wa laisal-lażī khalaqas-samāwāti wal-arḍa bi qādirin 'alā ay yakhluqa miślahum, balā wa huwal-khallāqul-'alīm.

Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

82. Innamā amruhū iżā arāda syai'an ay yaqūla lahū kun fa yakūn.



Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : "Jadilah!" maka terjadilah ia.

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

83. Fa subḥānal-lażī bi yadihī malakūtu kulli syai'iw wa ilaihi turja'ūn.

Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

25

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa buku *Majmû' Syarîf* terbitan PT. Karya Toha Putra Semarang merupakan kitab doa komprehensif yang menerapkan sistem transliterasi Arab-Latin dengan pendekatan praktis namun memiliki panduan yang berpotensi menimbulkan problematika. Transliterasi Surah *Yâsîn* sebagaimana tersaji di atas akan menjadi data utama dalam analisis pada bab berikutnya, di mana akan dikaji secara mendalam berbagai problematika yang ditemukan dalam penerapan sistem transliterasi tersebut beserta dampak dan rekomendasi perbaikan transliterasinya.